

**Representasi Pendidikan Karakter dalam Soal-Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia***The Representation of Character Education in National Examination Questions of Indonesian Subject***Zainal Abidin****Balai Bahasa Provinsi Riau, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru**Pos-el: [zainalwong@gmail.com](mailto:zainalwong@gmail.com)

Naskah Diterima Tanggal 11 November 2020—Direvisi Akhir Tanggal 11 November 2020—Disetujui Tanggal 15 Juni 2021

doi: [10.26499/mm.v19i1.2963](https://doi.org/10.26499/mm.v19i1.2963)**Abstrak**

Pendidikan karakter sudah lama digaungkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Semua pihak, terutama sekolah, dituntut untuk menerapkan pendidikan karakter dan menumbuhkembangkan karakter dalam diri anak. Pembelajaran pada anak diarahkan kepada pendidikan karakter. Akan tetapi, evaluasi pendidikan karakter yang sudah diajarkan belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, bagaimanakah soal-soal ujian nasional merepresentasikan pendidikan karakter perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter dalam soal-soal ujian nasional bahasa Indonesia. Data berupa kata, gabungan kata, dan kalimat dikumpulkan dari soal-soal ujian nasional bahasa Indonesia tahun pembelajaran 2019. Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah metode kualitatif dengan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat empat belas karakter pemimpin dalam soal-soal ujian nasional bahasa Indonesia tahun pembelajaran 2019, yaitu bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, kreatif, rasa ingin tahu, peduli sosial, kerja keras, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, demokratis, cinta tanah air, cinta damai, disiplin, religius, dan jujur. Karakter yang paling sering direpresentasikan adalah karakter peduli sosial kemudian peduli lingkungan dan demokratis, lalu rasa ingin tahu dan kreatif setelah itu karakter disiplin. Karakter kerja keras, bersahabat/komunikatif, religius, dan cinta damai menyusul berikutnya. Terakhir, karakter jujur, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan menghargai prestasi.

**Kata Kunci:** representasi; pendidikan karakter; soal ujian nasional; bahasa Indonesia**Abstract**

*Character education has been promoted by the Ministry of National Education of Indonesia for a long time. Every party, especially, every school is called to implement and grow the character education amongst students. Learning activities have been driven to the establishment of the character. However, an evaluation on character education that were taught has never been carried out yet. Therefore, it is necessary to find out how national examination questions represent the character education. This study aimed to describe the character education in Indonesian language national examination. Data containing words, phrases and sentences were collected from Indonesian language national examination questions of 2019. The method used to collect the data was the qualitative method through observation and note-taking. The research findings revealed that there were 14 leadership characters found in the Indonesian language national examination questions of 2019. They were friendly/communicative, caring for the environment, creative, curious, social care, hard work, nationalism, respect for achievement, democratic, loving homeland, peace*

*supporters, disciplined, religious, and honest. The most often represented characters were social care, environmental care and democracy, then followed by curiosity and creativity, after that, the character of discipline followed. Hard working, friendly/communicative, religious, and peace-supporters characters came. Finally, characters of honest, loving homeland, nationalism, and respect for achievements followed.*

**Keywords:** *representation; character education; national examination questions; and Indonesian subject*

## **PENDAHULUAN**

Aksi nasional pendidikan karakter yang digaungkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional sudah lama menjadi pembicaraan umum. Pendidikan karakter menjadi unsur utama dalam pencapaian visi dan misi pembangunan nasional terlebih-lebih sejak diluncurkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal (Permendikbud 2018). Semua pihak, terutama sekolah, dituntut untuk menerapkan pendidikan karakter dan menumbuhkembangkan karakter dalam diri anak. Pembelajaran pada anak diarahkan kepada pendidikan karakter.

Menurut Santoso (2013:1), pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan pendidikan berupa proses membelajarkan. Kegiatan ini berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan anak ke arah yang lebih baik, dari yang tidak tahu menjadi tahu, tidak paham menjadi paham, tidak bisa menjadi bisa, tidak biasa menjadi terbiasa sehingga kegiatannya diarahkan dan tidak dibiarkan berlangsung sembarangan tanpa tujuan yang direncanakan.

Salah satu unsur yang terdapat di dalam perencanaan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar diketahui dengan mengukur atau yang menurut Arikunto (2013) disebut dengan evaluasi, seberapa

tinggi tingkat penguasaan pembelajar dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut Santoso (2013). Salah satunya adalah evaluasi yang dilakukan pada pelajaran bahasa Indonesia di ujian nasional.

Soal-soal ujian nasional berupa soal-soal yang diujikan berdasarkan teks atau wacana yang dikutip atau ditulis lalu disusun oleh penyusun soal. Teks atau wacana tersebut memiliki ide dan pesan yang ingin disampaikan kepada para pembacanya. Ide dan pesan yang ingin disampaikan bergantung pada pengutip, penulis, atau penyusun soal tersebut. Jadi, muatan yang terkandung di dalam soal ujian nasional berbanding lurus dengan penyusunnya. Hal ini berkaitan dengan yang dikemukakan oleh Fairclough (2003:9) bahwa setiap teks memiliki kepentingan dan ideologi tertentu dalam merepresentasikan suatu wacana. Padahal, implikasi praktis orientasi keberwacanaan kritis dalam pembelajaran bahasa dan sastra menurut Mustofa (2014:16–17) adalah bagaimana proses ini dapat mengangkat bahasa dan praktik kebahasaan yang berhubungan dengan pemahaman kekuasaan dan proses ideologi yang sering tidak disadari selama ini. Orientasi ini mengarahkan pembelajarannya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan berapresiasi sastra pada pengembangan kesadaran keberwacanaan yang kritis dalam konteks

sosial-budaya dan perubahan ideologi di dalamnya.

Secara resmi ujian nasional untuk pendidikan sekolah dasar dan menengah di Indonesia ditiadakan pada tahun 2020. Padahal, rencana itu baru akan dilaksanakan pada tahun 2021. Karena pandemik covid-19, rencana penghapusan ujian tersebut dipercepat pada tahun 2020. Berbagai alasan yang menyebabkan penghapusan ujian tersebut, mulai dari permasalahan teknis sampai dengan permasalahan kecurangan dalam pelaksanaannya. Namun, permasalahan yang berhubungan dengan kualitas soal belum pernah dibicarakan. Sejauh mana soal-soal ujian nasional telah menyampaikan pendidikan karakter yang digaungkan belum pernah dibahas dalam bentuk penelitian. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang berhubungan dengan pendidikan karakter yang terdapat di dalam soal-soal tersebut.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah soal-soal ujian nasional bahasa Indonesia merepresentasikan pendidikan karakter. Dalam penelitian ini, pembahasan tentang representasi tersebut dikhususkan pada soal-soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia Tahun Pelajaran 2019 (SUNBI TP 2019).

Setakat ini penelitian tentang representasi pendidikan karakter dalam soal-soal bahasa Indonesia ujian nasional belum pernah dilakukan. Penelitian tentang representasi yang pernah dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Mustaqimah (2018), Amalia (2013), Dewi (2012), dan Kurnia (2004).

Mustaqimah (2018) melakukan penelitian representasi dengan judul “Maskulinitas Baru pada Iklan Royco

(Analisis Isi Kualitatif Representasi Maskulinitas Baru pada Iklan Because Love Is Always Better Homemade Dan The Best Gift Is Homemade)”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa maskulinitas baru direpresentasikan pada iklan Royco melalui aktivitas, sikap tokoh, dan properti yang digunakan dalam iklan. Maskulinitas baru direpresentasikan melalui laki-laki yang berpenampilan *fashionable* dan mencintai kedamaian. Selain itu, laki-laki digambarkan erat dengan penguasaan teknologi serta bersedia melakukan pekerjaan domestik.

Dari penelitiannya berjudul “Representasi Ironisme Kemanusiaan dalam Industri Musik Populer AS”, Amalia (2013) menemukan bahwa musik sebagai salah satu produk media, tak lepas dari aspek Ekonomi-Politik Media, sekalipun dikemas sebagai produk ‘leisure time entertainment. Musik, secara khusus yang ber-subgenre alternative, tak jauh genre induknya, yaitu rock. Subgenre ini memiliki *fanbase* yang cukup solid dan menonjol, yaitu kaum muda yang menggemari musik dinamis, bertempo cepat, mengisahkan pergulatan anak muda dalam menjalani hidup. Ironisnya, kejadian tragis seputar personel band ‘The All-American Rejects’ dimanfaatkan sebagai pendorong kepopuleran *single* mereka yang berjudul ‘Move Along’.

Dewi (2012) melakukan penelitian dengan judul “Reception Audiens Ibu Rumah Tangga Muda Terhadap Presenter Effeminate dalam Program-program Musik Televisi” Penelitian ini mengungkapkan bahwa posisi ibu rumah tangga sebagai orang yang bertanggung jawab untuk semua tugas domestik dan hal-hal telah menjadi salah satu faktor yang

berpengaruh kuat dalam mengambil posisi *decoding* negosiasi. Ada tiga hal yang saling terkait yang intens mempengaruhi posisi *decoding* informan yang ekonomi, hubungan sosial, dan media yang berkaitan dengan hiburan.

Dalam penelitian Mutaqimah (2018) ditemukan bahwa dalam sebuah iklan yang singkat, pendidikan karakter dapat disampaikan kepada khalayak pembacanya. Secara tidak langsung karakter cinta damai disampaikan melalui pemakaian kata dan kalimat di dalamnya. Dari penelitian Amalia (2013) ditemukan bahwa industri musik yang sering diidentikkan dengan kegiatan hura-hura, tidak bermanfaat, dan menimbulkan masalah baru memiliki representasi kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, dan dalam penelitian Dewi (2012), juga ditemukan gambaran bahwa dalam *receptions audiens* ibu rumah tangga dapat merepresentasikan karakter tanggung jawab. Dari penelitian-penelitian tersebut ditemukan berbagai karakter yang direpresentasikan dengan berbagai cara. Demikian pula, soal-soal ujian nasional yang memang sudah disusun dengan perencanaan yang matang.

## LANDASAN TEORI

Kajian tentang representasi pendidikan karakter dalam soal-soal ujian nasional perlu dilakukan untuk mengungkapkan realitas yang terdapat di dalamnya karena menurut Ahmadi F (2019:15), representasi merupakan realitas dunia yang disusun oleh pihak tertentu dan ditujukan kepada pihak tertentu juga. Untuk memahaminya menurut Santoso (2012) kita harus mengeksplorasi pembentukan makna

tekstual yang dipengaruhi oleh dimensi sosial teks.

Secara umum, karakter disamakan dengan kepribadian. Karakter dalam makna ini sering diidentikkan dengan temperamen, yaitu ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas seseorang yang dibentuk dari lingkungan atau dibawa sejak kecil (Koesoema A., 2007:80). Sementara itu, Suyanto (dalam Kosim, 2011:87) mendefinisikan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari dua pendapat tersebut, diketahui bahwa karakter merupakan sifat dan kepribadian seseorang yang mencakup cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khasnya untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkungannya.

Representasi pendidikan karakter dilakukan untuk mengetahui pendidikan karakter yang dilakukan melalui SUNBI TP 2019 karena menurut Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia (ALPTKI) (2009:3) pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan transformasi nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai budaya untuk melahirkan insan atau warga negara yang bermartabat dan berkepribadian tinggi.

Dalam Permendikbud 2018 (Kemendikbud, 2018:3) dan Hartono (2014, hlm.262—263) terdapat delapan belas karakter yang berumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan. Karakter tersebut sebagai berikut.

- a. Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan

- ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
  - c. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
  - d. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
  - e. Kerja Keras. Perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah.
  - f. Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
  - g. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
  - h. Demokratis. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak, yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
  - i. Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
  - j. Semangat Kebangsaan. Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
  - k. Cinta Tanah Air. Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara
  - l. Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain.
  - m. Bersahabat/Komunikatif. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk selalu berteman, menyenangkan dalam pergaulan, mudah dimengerti dalam berhubungan.
  - n. Cinta Damai. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk tidak menciptakan konflik, tidak mencari permusuhan, pertikaian, dan peperangan.
  - o. Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
  - p. Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam dan sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
  - q. Peduli Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
  - r. Tanggung Jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat,

lingkungan (agama, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Fairclough, representasi dalam wacana ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antarak kalimat Eriyanto (2011:290).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (2013), untuk mengetahui hasil belajar atau seberapa tinggi tingkat penguasaan pembelajar dalam mencapai tujuan pembelajaran dilakukan evaluasi. Evaluasi dapat dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah. Ujian harian dilakukan oleh pendidik, ujian semester dilakukan oleh satuan pendidikan, dan ujian nasional dilakukan oleh pemerintah. Pada dasarnya ujian nasional merupakan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah (Permendikbud Nomor 43 Tahun 2019, Permendikbud Nomor 4 Tahun 2018, Permendikbud Nomor 3 Tahun 2017, Permendikbud Nomor 58 Tahun 2015). Pelaksanaan ujian ini dilakukan secara nasional yang diarahkan oleh pemerintah. Sampai dengan tahun 2019, ujian ini masih dilaksanakan. Namun, sejak tahun 2020 ujian ini ditiadakan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang dipakai adalah kata, gabungan kata, dan kalimat dalam SUNBI TP 2019. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini adalah metode pustaka dengan teknik simak dan catat. Tahap-tahap yang dilakukan adalah menyimak, memilah, memilih, dan mencatat wacana soal. Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan dengan memilah data sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Langkah

terakhir yang dilakukan adalah penarikan simpulan.

## **PEMBAHASAN**

Dari 18 karakter yang dikemukakan oleh (Permendikbud 2018) dan Hartono (2014, hlm.262–263) hanya terdapat 14 karakter yang diujikan dalam SUNBI TP 2019.

Empat karakter dari 35 teks dan 50 soal yang diujikan tidak ditemukan. Karakter tersebut yaitu toleransi, mandiri, gemar membaca, dan tanggung jawab. Dari 14 karakter yang terkandung di dalam teks SUNBI 2019, karakter peduli sosial merupakan karakter yang paling sering direpresentasikan dengan 7 teks. Karakter demokratis dan peduli lingkungan merupakan karakter yang direpresentasi dalam 5 teks. Karakter kreatif dan rasa ingin tahu direpresentasikan dengan 4 teks, sedangkan disiplin 3 teks. Karakter yang direpresentasikan dengan dua teks mencakup lima karakter. Karakter tersebut adalah religius, kerja keras, semangat kebangsaan, bersahabat/ komunikatif, dan cinta damai. Terakhir, karakter yang direpresentasikan dengan satu teks adalah jujur, cinta tanah air, dan menghargai prestasi. Secara lengkap karakter dan teks yang dimaksud sebagai berikut.

- a. Religius (teks 11 dan 30);
- b. Jujur (teks 31)
- c. disiplin (teks 26 dan 33);
- d. kerja keras (teks 4 dan 20);
- e. kreatif (teks 2, 7, 13, dan 18);
- f. demokratis (teks 7, 10, 15, 26, dan 34);
- g. rasa ingin tahu (teks 3, 12, 23, dan 35);
- h. semangat kebangsaan (teks 5);
- i. cinta tanah air (teks 8);

- j. menghargai prestasi (teks 6, 16, dan 17);
- k. bersahabat/komunikatif (teks 1 dan 25);
- l. cinta damai (teks 9 dan 28);
- m. peduli lingkungan (teks 1, 15, 19, 21, dan 32); dan
- n. peduli sosial (teks 3, 9, 14, 18, 22, 24, 27, dan 29).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas teks atau wacana yang merepresentasikan karakter bersahabat/komunikatif (1 dan 2), peduli lingkungan (1 dan 19), kreatif (7), demokratis (7 dan 10), rasa ingin tahu (23). Meskipun direpresentasikan banyak teks, karakter peduli sosial tidak dibahas dalam penelitian ini karena tidak berhubungan dengan pemimpin dalam pemerintahan.

### **Representasi Karakter Bersahabat/Komunikatif**

Secara berurutan karakter bersahabat/komunikatif dalam SUNBI TP 2014 direpresentasikan oleh dua teks, teks 1 dan 25. Pembicaraan teks 1 dalam penelitian ini sangat penting karena teks 1 mewakili teks 25 dan ideologi yang disampaikan secara umum. Hal ini dibuktikan melalui soal pertama yang menanyakan ide pokok paragraf.

Teks 1 memberi informasi tentang kerja sama antara PT Angkasa Pura I dan perusahaan Amerika Serikat untuk mengembangkan listrik tenaga surya di bandara untuk mewujudkan bandara ramah lingkungan. Teks tersebut sebagai berikut.

*Demi mewujudkan bandara udara yang ramah lingkungan, PT Angkasa Pura I (Persero) menggandeng perusahaan*

*Amerika Serikat untuk mengembangkan pemanfaatan energi matahari dalam pembangkit listrik tenaga surya (PLTS) di nadara. (1.1) Penandatanganan nota kesepahaman antara Presiden Direktur PT Angkasa Pura I, Tommy Soetomo, dan CEO Sintessa Group-Sun Edison, Shinta Widjaja Kamdani, disaksikan oleh Menteri Perdagangan Amerika Serikat, Penny Pritzker, di sela Konferensi Tingkat Tinggi Forum Kerja Sama ekonomi Asia-Pasifik (APEC) di Nusa Dua, Bali, Selasa, 8 Oktober 2013. (1.2) Semua pihak harus concern green energy. (1.3) Kerja sama itu akan mendatangkan keuntungan jangka panjang senilai US\$45 juta. (1.4) Keuntungan jangka panjang jauh lebih besar, terutama dalam penurunan emisi, nilainya kurang lebih US\$ 45 juta. (1.5) Kemendikbud (2019, hlm. 3)*

Sesuai dengan ide utamanya, wacana ini mempresentasikan karakter “bersahabat/ komunikatif”. Ini ditandai dengan ketransitifan kata *menggandeng* dan *mengembangkan* (1.1). Untuk menunjukkan pelaku tindakan terhadap predikat *menggandeng*, pola kalimat disusun dalam bentuk aktif transitif yang menghadirkan subjek dan objek kalimat, *PT Angkasa Pura I*, dan *perusahaan Amerika Serikat*, sedangkan bentuk transitif *mengembangkan* merupakan tindakan yang menghadirkan objek untuk tujuan kerja sama, yaitu pemanfaatan energi matahari.

Dari pemakaian dua bentuk transitif tersebut tersurat bahwa pemerintah selalu berteman, menyenangkan dalam pergaulan, mudah dimengerti dalam berhubungan dengan bekerja sama dengan pihak lain. Namun, untuk merealisasikannya pemerintah

mengeluarkan modal besar dalam pengembangannya. Dalam kalimat (1.4) kata *keuntungan* berimpikasi dengan “modal”. Hal ini diperkuat dengan pemakaian bentuk transitif *akan mendatangkan* (1.4) dan modalitas *jauh lebih besar* (1.5) yang menegaskan bahwa kerja sama yang dilakukan akan menguntungkan dalam jangka panjang.

Teks 25 juga merepresentasikan karakter “bersahabat/ komunikatif”. Akan tetapi, teks tersebut tidak berhubungan dengan pemerintahan. Jadi, dalam penelitian ini tidak dibahas secara mendalam.

### **Representasi Karakter Peduli Lingkungan**

Dalam SUNBI TP 2019, karakter peduli lingkungan direpresentasikan oleh teks 1, 15, 19, 21, dan 32. Dalam pembahasan ini, peneliti hanya membahas teks 1 dan 19 sebagai perwakilan dari representasi tersebut.

Selain merepresentasikan karakter “bersahabat/komunikatif”, teks 1 juga merepresentasikan “peduli lingkungan”. Pemakaian bentuk transitif *mewujudkan* pada anak kalimat (1.1) menandai representasi tersebut. Bentuk transitif pada anak kalimat *demi mewujudkan bandar udara yang ramah lingkungan* menghadirkan objek anak kalimat, yaitu *bandar udara yang ramah lingkungan*. Dari bentuk ini diketahui bahwa *mewujudkan* merupakan tindakan subjek pada kalimat, yaitu pemerintah yang diwakili PT Angkasa Pura I.

Dalam wacana tersebut tersirat dua hal. Pertama, anak kalimat *demi mewujudkan bandara yang ramah lingkungan* (1.1) menginformasikan bahwa

bandara merupakan tempat yang tidak ramah lingkungan sehingga perlu melakukan tindakan yang *concern green energy* (1.3). Kedua, keuntungan utama pengembangan energi adalah penurunan emisi. Ini ditandai dengan anak kalimat *terutama dalam penurunan emisi* (1.5).

Teks 19 juga merepresentasikan karakter “peduli lingkungan”. Teks tersebut sebagai berikut.

*Kita wajib menjaga lingkungan kita masing-masing. Masalah lingkungan akhir-akhir ini ... permasalahan dunia. Hampir semua negara di dunia memasukkan masalah lingkungan ke dalam perencanaan pembangunan termasuk Indonesia. masalah lingkungan ... dan tidak sekedar masalah pencemaran. Pembahasan mengenai masalah ini tidak dapat dipisahkan dari orang-orang yang terlibat di dalamnya, termasuk ... sebagai salah satu unsurnya* (Kemendikbud, 2019, hlm. 14).

Pemakaian bentuk transitif *menjaga* (19.1) dan *memasukkan* (19.3) merupakan tindakan yang sangat jelas untuk merepresentasikan “peduli lingkungan” yang dilakukan oleh *kita* dan *hampir semua negara di dunia* sebagai pelaku tindakan. Pemakaian modalitas *wajib* (19.1), *hampir semua* (19.3), dan *tidak sekedar* (19.4) memperjelas representasi karakter ini.

### **Representasi Karakter Demokratis**

Sama dengan karakter peduli lingkungan, karakter demokratis juga direpresentasi dengan lima teks dalam SUNBI TP 2019. Teks tersebut adalah teks 7, 10, 15, 26, dan 34. Dalam pembahasan

ini, peneliti hanya membahas teks 7 dan 10 yang mewakili teks lain.

Teks 7 menyajikan biografi tokoh Pramudya Ananta Toer. Akan tetapi, isi biografi tersebut memiliki representasi demokratis yang disampaikan. Teks tersebut sebagai berikut.

*Tahun 1960-an Pramudya Ananta Toer ditahan oleh pemerintah Soeharto karena pandangan pro-Komunis Chinanya. (7.1) Ia ditahan di Pulau Nusakambangan dan Pulau Buru tanpa proses pengadilan. (7.2) Selama masa penahanan di Pulau Buru ia dilarang menulis buku. (7.3) Namun, akhirnya bisa menulis kembali setelah memperoleh pena dan kertas. (7.4) Apalagi ada tahanan lain yang menggantikan pekerjaannya. (7.5) Selama dalam penjara (1965-1979), ia menulis empat rangkaian novel sejarah yang kemudian semakin mengukuhkan reputasinya. (7.6) Dua di antaranya, Bumi Manusia (1980) dan Anak Semua Bangsa (1980), mendapat perhatian dan kritikan setelah diterbitkan dan pemerintah membredelnya. (7.7) Dua volume lainnya dari tetralogi ini, Jejak Langkah dan Rumah Kaca terpaksa dipublikasikan di luar negeri. (7.8) Karya ini menggambarkan secara komprehensif tentang masyarakat Jawa ketika Belanda masih memerintah di awal abad ke-20. (7.9) Sebagai perbandingan dengan karya awalnya, karya terakhirnya ini ditulis dengan gaya bahasa naratif yang sederhana. (7.10) Sementara itu, enam buku lainnya disita oleh pemerintah dan hilang untuk selamanya. (7.11)* Kemendikbud (2019, hlm. 17).

Representasi karakter demokratis dalam teks ini ditandai dengan diksi *ditahan* (7.1 dan 7.2), *pemerintah* (7.1),

*pandangan* (7.1), *penahanan* (7.3), *dilarang menulis* (7.3), *tahanan* (7.5), *penjara* (7.6), *kritikan* (7.7), *membredel* (7.7), *disita pemerintah* (7.11), dan *hilang selamanya* (7.11). Karakter yang merepresentasikan teks tersebut lebih jelas dideskripsikan dalam soal 14, yaitu *masalah yang dihadapi tokoh dalam paragraf tersebut adalah dengan jawaban (E) Pramudya dirang menuangkan pikirannya dalam tulisan*. Secara modalitas, karakter-karakter tersebut ditandai dengan *tanpa proses* (7.2), *bisa ... kembali* (7.4), *terpaksa* (7.8), dan, sedangkan secara gramatika, teks tersebut ditandai dengan ketransitifan kata *ditahan oleh Soeharto* (7.1 dan 7.2), *dilarang* (7.3), *menulis* (7.4 dan 7.6), *menggantikan* (7.5), *mendapat* (7.7), *dipublikasikan* (7.8), *menggambarkan* (7.9), dan *disita oleh pemerintah* (7.11).

Ketransitifan dalam teks ini dibedakan pada ketransitifan pasif dan aktif. Untuk menunjukkan pelaku tindakan terhadap predikat *ditahan* (7.1) dan *disita* (7.11), pola kalimat disusun dalam bentuk pasif transitif, yaitu *Soeharto dan pemerintah*. Dua pola ini disusun untuk merepresentasikan “demokrasi yang terpasung” oleh pemerintah Soeharto. Hal ini berbeda dengan kata *ditahan* (7.2), *dilarang* (7.3), dan *dipublikasikan* (7.8). Kedua bentuk pasif ini tidak membutuhkan objek karena merupakan bentuk intransitif. Bentuk aktif transitif terdapat pada *menulis* (7.3, 7.4, dan 7.6), *menggantikan* (7.5), *mendapat* (7.7), dan *menggambarkan* (7.9) yang menghadirkan subjek sebagai pelaku tindakan.

Representasi demokratis dalam teks 7 dipertegas dengan deskripsi dalam teks 10. Teks ini merupakan kutipan novel

Pasar karya Kuntowijoyo. Teks tersebut sebagai berikut.

*Muka Kasan Ngali pucat sedikit* (10.1). *Ia menatap buruh itu satu-satu* (10.2). *Dan mereka diam* (10.3). *Kata Kasan Ngali mengakhiri, "Tutup mulut kalian.Tutup!"* (10.4)

*"Kami tidak tahu apa-apa, Pak."* (10.5)

*"Kami datang sudah begini!"* (10.6)

*"Kalau saja kami tahu!"* (10.7)

*Kasan Ngali marah.* (10.8)

*"Tutup, kataku!"* (10.9)

*"Tidak ada yang membantah lagi," Kasan Ngali memberi perintah.* (10.10)

*"Tidak usah diurus siapa yang berbuat ini.* (10.11) *Tugasmu ialah, usir semua orang dari pekarangan.* (10.12) *Tutup pintu pagar.* (10.13) *Jangan seorang dibolehkan lagi ke sini.* (10.14) *Kerjakan, jangan bertanya.*(10.15) *Aku benci pertanyaan!"* (10.16)

*Buruh-buruh itu masih belum bergerak.* (10.17) *Belum jelas bagi mereka, bahwa itu memang keputusan Kasan Ngali.* (10.18)

*"Apalagi? (10.19) Pergi! (10.20 Kau kira aku tidak waras, ya?"* (10.21)

(Pasar, Kuntowijoyo) Kemendikbud (2014, hlm. 9)

Representasi karakter demokratis dalam teks ini ditandai dengan diksi demokrasi yang terpasang oleh pimpinan, tutup mulut kalian, tutup (10.4), tutup (10.9), tidak ada yang membantah (10.10). Bawahan dilarang mengemukakan pendapat, jangan bertanya (10.15), benci pertanyaan (10.16), apalagi (10.19), dan pergi (10.20). Diksi tersebut dipertegas dengan modalitas tidak usah (10.11), masih belum (10.17), dan belum jelas (10.18).

Diksi tutup, kerjakan, apalagi, dan pergi menandai karakter tegas sebagaimana soal nomor 19 yang diujikan dengan pertanyaan watak Kasan Ngali dalam kutipan tersebut adalah..., dengan jawaban (E) tegas. Namun, pada soal 20 pertanyaan pendeskripsian watak tokoh Kasan Ngali juga seorang yang kasar dalam kutipan tersebut diungkapkan melalui..., dengan jawaban (A) dialog antartokoh. Melalui dua soal ini, penyusun soal memadankan karakter tegas tidak berbeda dengan kasar.

### **Representasi Karakter Rasa Ingin Tahu**

Dalam SUNBI TP 2019, karakter rasa ingin tahu direpresentasi dengan empat teks. Teks tersebut adalah teks 3, 12, 23, dan 35. Pembahasan hanya dilakukan pada teks 23 yang mewakili teks lain.

Teks 23 berhubungan dengan pembelajaran resensi novel *Manjali dan Cakrabirawa* karya Ayu Utami. Teks tersebut sebagai berikut.

*Berbicara tentang sejarah Indonesia yang terjadi pada masa tahun 1965 dan sesudahnya, tentunya seperti mengorek luka lama bangsa Indonesia.* (23.1) *Ketika beberapa jenderal terbunuh dan menyisakan kengerian ketika mendengar istilah G-30S/PKI.* (23.2) *Kilasan sejarah itu, tercatat nama pasukan "Cakrabirawa" yang merupakan pasukan pegawai istana negara kala itu, dipimpin oleh Lekkol. Untung, dituduhkan sebagai pelaku keji kejadian pembunuhan para jenderal tersebut.* (23.3)

*Nah, dalam novel Ayu Utama yang berjudul Manjali dan Cakrabirawa yang merupakan salah satu seri dalam biangan Fu, Cakrabirawa dibicarakan lebih dalam*

lagi, selain tentang sejarah kelam tersebut, utamanya berkaitan dengan asal muasal kata *cakrabirawa*, misteri *candi-candi di Jawa Timur*, mitos-mitos *leluhur* dan tentu tak lupa ada *bumbu asmara tokoh-tokoh di dalamnya*. (23.4)

*Manjali dan Cakrabirawa*, terbagi menjadi tiga tema besar: *rahasia*, *miter*, dan *teka-teki*. (23.5) *Semua terangkai dalam satu jalinan berurut*, seperti *kebetulan bisa dirangkai begitu*. (23.6) *Dan masing-masing mewujud cerita sendiri*. (23.7) *Dalam buku ini, lebih dieksplorasi kisah asmara antara Parang Jati dan Marja, yang di buku Bilangan Fu tidak diungkapkan secara detail*. (23.8) Kemendikbud (2019, hlm.15)

Teks ini merepresentasikan karakter “rasa ingin tahu” tentang sejarah Indonesia. Pemakaian diksi *sejarah Indonesia* (23.1), *mengorek* (23.1), *menyisakan* (23.2), *kilasan sejarah* (23.3), dan *sejarah kelam* serta *asal muasal* (23.4) menandai representasi tersebut. Secara modalitas kata-kata *seperti* dan *luka lama* (23.1), *bisa dirangkai begitu* (23.6) dan *masing-masing mewujud cerita sendiri* (23.7), dan *tidak secara detail* (23.8) juga dapat memperjelas representasi tersebut.

Secara gramatika, kata-kata *berbicara* (23.1), *mengorek* (23.1), *terbunuh* (23.2), *menyisakan* (23.2), *dituduhkan* (23.3), *dibicarakan* (23.4), *dieksplorasi* (23.8), dan *diungkapkan* (23.8) sebagai predikat kalimat memperjelas representasi tersebut. Kata *berbicara* merupakan bentuk intransitif yang tidak memunculkan objek. Anak kalimat *tentang sejarah Indonesia yang terjadi pada masa tahun 1965 dan sesudahnya* berfungsi sebagai pelengkap. Kalimat tersebut juga tidak memiliki

fungsi subjek. Kata *mengorek* dan *menyisakan* yang berbentuk aktif transitif diletakkan pada awal teks untuk menyatakan tindakan sehingga membutuhkan kehadiran objek penderita *luka lama* dan *kengerian*. Akan tetapi, subjek dalam teks tersebut tidak jelas. Demikian pula, pemakaian bentuk pasif *terbunuh* dan *dituduhkan* sebagai kalimat pasif yang dibentuk tanpa subjek.

Berbeda dengan kalimat (23.1), (23.2), dan (23.3) di atas, dua kalimat terakhir ini memakai bentuk pasif *di-* pada *dieksplorasi* (23.8) dan *diungkapkan* (23.8) yang memunculkan subjek, yaitu *cakrabirawa* dan *kisah asmara antara Parang Jati dan Marja*.

### Representasi Karakter Kreatif

Dalam SUNBI TP 2019, karakter kreatif direpresentasikan tiga teks, yaitu teks 2, 7, 13, dan 18. Namun, pada bagian ini hanya teks 7 yang dibahas untuk mewakili teks lain.

Selain merepresentasikan karakteristik demokratis, teks 7 juga merepresentasikan kreatif. Representasi ini ditandai dengan diksi *menulis kembali* (7.4 dan 7.6) *pena dan kertas* (7.4), *karya* (7.9 dan 7.10), dan *dipublikasikan* (7.8). Representasi karakter tersebut lebih tersurat dalam soal 13, yaitu *hal istimewa pada diri tokoh Pramudya Ananta Toer adalah...*, dengan pilihan jawaban tepat (A) *saat dipenjara ia tetap menulis dan mampu menghasilkan beberapa karya sastra*.

Secara modalitas, karakter-karakter tersebut di tandai dengan *bisa...kembali* (7.4) dan *semakin* (7.6), sedangkan secara gramatika, teks tersebut ditandai dengan

ketransitifan aktif pada kata *menulis* (7.4 dan 7.6) yang menghadirkan subjek sebagai pelaku tindakan, yaitu *ia*, sedangkan kata *dipublikasikan* (7.8) merupakan bentuk pasif yang tidak membutuhkan objek karena merupakan bentuk intransitif.

### **Representasi Karakter Kerja Keras**

Teks 4 dan 20 dalam SUNBI TP 2014 merepresentasikan karakter kerja keras. Pada bagian ini, hanya dibahas teks 4 sebagai perwakilan teks lain.

Teks 4 menginformasikan tentang Upaya serius Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melakukan penanggulangan banjir di DKI Jakarta dengan melakukan pengerukan sungai yang ada di daerahnya, tetapi terkendala pembebasan lahan. Teks tersebut sebagai berikut.

*Upaya serius penanggulangan banjir terus dilakukan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta beserta Kementerian Pekerjaan Umum. (4.1) Namun, program tersebut belum sepenuhnya menjamin ibukota negara dan daerah sekitarnya bebas banjir pada hujan mendatang. (4.2) Proyek penanggulangan banjir Jakarta, seperti pengerukan Kali Pesanggrahan, Angke, dan Sunter, baru berjalan separuhnya. (4.3) Kendala utamanya adalah pembebasan lahan. (4.4) Dikhawatirkan pengerukan sungai ini akan melambat mengingat pengerukan sudah hampir masuk ke lahan yang harus dibebaskan. (4.5) Jika pembebasan lahan bermasalah, banjir biasa melanda sebagian wilayah Jakarta akan berpotensi terulang kembali pada akhir 2018 awal 2019. (4.6) Kemendikbud (2019, hlm. 3)*

Sesuai dengan kalimat pertamanya, teks ini merepresentasikan karakter “kerja keras” yang dilakukan pemerintah DKI Jakarta dalam penanggulangan banjir di DKI Jakarta. Penggunaan diksi *serius* pada frasa *upaya serius penanggulangan banjir* dalam kalimat (4.1) merupakan penekanan pada upaya penanggulangan. Realitas yang diacu bahwa penanggulangan terhadap banjir di DKI Jakarta sudah sering dilakukan. Namun, upaya yang dilakukan selama ini tidak serius. Kata *serius* dalam kalimat tersebut sejalan dengan modalitas *terus* yang dipakai dalam frasa *terus dilakukan*. Keseriusan upaya penanggulangan banjir dilakukan secara kontinu oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2018. Tahun yang dimaksud ditandai dengan keterangan waktu *pada akhir 2018 awal 2019* pada kalimat (4.6).

Di sisi lain, dalam teks ini, ada pihak yang dimarjinalkan, yaitu pihak pembebasan lahan, baik pemilik lahan, pengurus pembebasan, dan perantara. Pemarjinalan pihak tersebut ditandai dengan diksi yang dipakai. Pemakaian kata *utama* pada frasa *kendala utama* dalam kalimat *Kendala utamanya adalah pembebasan lahan* (4.4) menekankan pada kendala. Pilihan kata ini juga menginformasikan realita bahwa ada kendala terjadi dalam pengerukan, yaitu *belum sepenuhnya menjamin* (4.2), *baru berjalan separuhnya* (4.3), *akan melambat* (4.5), tetapi bukan kendala yang utama. Pemakaian kata *harus* pada frasa *harus dibebaskan* dalam kalimat (4.5) juga diksi berupa modalitas yang sejalan dengan kendala. Untuk memperkuat kendala itu penulis teks memakai frasa *akan*

*berpotensi* (4.6) jika kendala tidak dapat diatasi.

Secara gramatika, kata *dilakukan*, *dikhawatirkan*, dan *dibebaskan* merupakan bentuk transitif dari kalimat pasif yang membutuhkan objek pelaku dalam kalimat. Namun, dalam teks tersebut hanya kalimat (4.1) yang diberi objek pelaku, yaitu *Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan Kementerian Pekerjaan Umum*, sedangkan bentuk transitif *dikhawatirkan* dan *dibebaskan* dalam kalimat (4.5) tidak diberi objek pelaku meskipun ketiga bentuk transitif tersebut memiliki subjek. Hal ini berbeda dengan penyusunan bentuk transitif aktif pada *menjamin* (4.2) dan *melanda* (1.6), baik subjek maupun objek pada bentuk transitif ini dimunculkan oleh penulis soal, yaitu *program tersebut* dan *banjir* pada fungsi subjek dan *ibukota negara* dan *sekitarnya bebas banjir dan sebagian wilayah ibukota Jakarta* pada fungsi objeknya.

### **Representasi Karakter Semangat Kebangsaan**

Karakter semangat kebangsaan dalam SUNBI TP 2019 direpresentasikan oleh teks 4 dan 5. Namun, pada bagian ini pembahasan hanya dilakukan pada teks 5 sebagai perwakilan teks yang lain.

Teks 5 berupa tajuk rencana yang menginformasikan bahwa data ENICEF menyebutkan bahwa 36 persen anak Indonesia yang berusia di bawah lima tahun menderita kurang gizi kronis pada tahun 2012. Teks tersebut sebagai berikut.

*Data dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk anak-anak (UNICEF) menyebutkan, 36 persen anak usia di bawah lima tahun berarti satu dari tiga anak menderita kurang gizi kronis pada*

*tahun 2012. (5.1) Indonesia memiliki jumlah anak dengan pertumbuhan terhambat kelima terbanyak di dunia atau 7,8 juta anak. (5.2) Kekurangan gizi tersebut berakibat permanen pada fisik dan kecerdasan. (5.3)*

*Salah satu penyebab kurang gizi adalah ketiadaan akses. (5.4) Saat harga makanan cenderung mahal, jumlah anak balita dan ibu hamil kekurangan gizi bertambah. (5.5) Tidak hanya pada keluarga miskin, tetapi juga hampir miskin. (5.6)*

*Asupan gizi buruk mempengaruhi ekonomi. (5.7) Produk domestik bruto berkurang 1–3 persen. (5.8) Apabila kita bangga menyebut Indonesia memiliki bonus demografi yang akan membawa Indonesia menjadi negara dengan ekonomi terbesar ketujuh pada tahun 2030, itu mensyaratkan sumber daya manusia unggul. (5.9) Kemendikbud (2019, hlm. 5)*

Teks 5 tersebut merepresentasikan karakter “semangat kebangsaan” dalam mengatasi kekurangan gizi pada anak Indonesia yang sangat tinggi pada tahun 2012. Kekurangan gizi yang sangat tinggi dan akibatnya ditandai dengan diksi *satu dari tiga anak* (5.1), *kronis* (5.1), *pertumbuhan terhambat, kelima terbanyak*, dan *7,8 juta* (5.2), yang dipertegas dengan *berakibat permanen* (5.3), *miskin* dan *hampir miskin* (5.6), dan *produk domestik bruto berkurang* (5.8). Penyelamatan kekurangan gizi tersebut dapat diatasi jika *ketiadaan akses* dapat diatasi (5.4) dan *sumber daya manusia unggul* (5.9).

Dari teks tersebut dapat diketahui bahwa pihak yang dimarjinalkan adalah penyelenggara akses. Hal ini ditandai dengan diksi *ketiadaan akses* (5.4), *harga*

*mahal dan kurang gizi bertambah (5.5), bangga menyebut, dan akan membawa (5.9).*

Secara gramatika, karakter tersebut ditandai dengan ketransitifan kata-kata *menyebutkan (5.1), memiliki (5.2), mempengaruhi (5.7), dan mensyaratkan (5.9)*. Kata-kata tersebut merupakan bentuk transitif dalam kalimat aktif yang membutuhkan kehadiran objek kalimat. Artinya, keempat penanda ketransitifan tersebut merupakan tindakan.

### **Makna Tekstual**

Banyaknya teks yang merepresentasikan peduli sosial temuan dalam penelitian ini menandai bahwa secara umum kepedulian sosial masih meliputi kehidupan di negara Indonesia. Dari representasi yang terkandung dalam SUNBI TP 2019 diidentifikasi bahwa penyusunan dilakukan berdasarkan pendidikan karakter yang ingin disampaikan kepada pembaca. Teks 1 dan 25 menandai bahwa pendidikan karakter yang ingin disampaikan adalah karakter individu yang dapat bersikap dan bertindak mendorong dirinya untuk selalu berteman, menyenangkan dalam pergaulan, mudah dimengerti dalam berhubungan. Teks 1, 15, 19, 21, dan 32 menandai pendidikan karakter individu yang memiliki sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam dan sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Teks 2, 7, 13, dan 18 menandai bahwa karakter yang diinginkan adalah individu yang berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil

baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Teks 3, 12, 23, dan 35 menandai karakter pemimpin yang memiliki sikap dan tindakan selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Teks 4 dan 20 menandai bahwa pendidikan karakter yang ingin disampaikan adalah individu yang melakukan perbuatan yang sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah. Teks 4 dan 5 menandai bahwa pendidikan karakter yang ingin disampaikan adalah individu yang memiliki cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Teks 6 menandai bahwa pendidikan karakter yang ingin disampaikan adalah individu yang memiliki sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain. Teks 7, 10, 15, 26, dan 34 menandai bahwa pendidikan karakter yang ingin disampaikan adalah individu yang selain berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki juga memiliki cara berpikir, bersikap, dan bertindak, yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Teks 8 menandai bahwa pendidikan karakter yang ingin disampaikan adalah individu yang memiliki cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara. Teks 9 dan 28 menandai bahwa pendidikan karakter yang ingin disampaikan adalah individu yang memiliki sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk tidak

menciptakan konflik, tidak mencari permusuhan, pertikaian, dan peperangan. Teks 10, 26, dan 33 menandai bahwa pendidikan karakter yang ingin disampaikan adalah individu yang melakukan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Terakhir, Teks 11 dan 30 menandai bahwa pendidikan karakter yang ingin disampaikan adalah individu yang memiliki sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa SUNBI TP 2019 merepresentasikan empat belas pendidikan karakter dari delapan belas karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Empat belas karakter tersebut adalah bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, kreatif, rasa ingin tahu, peduli sosial, kerja keras, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, demokratis, cinta tanah air, cinta damai, disiplin, religius, dan jujur.

Karakter yang paling sering direpresentasikan adalah karakter peduli sosial kemudian peduli lingkungan dan demokratis, lalu rasa ingin tahu dan kreatif setelah itu karakter disiplin. Karakter kerja keras, bersahabat/ komunikatif, religius, dan cinta damai menyusul berikutnya. Terakhir, karakter jujur, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan menghargai prestasi.

Penelitian tentang karakter pemimpin dalam SUNB TP 2019 ini merupakan penelitian awal tentang analisis

wacana kritis. Oleh karena itu, penelitian perlu ditindaklanjuti dengan penelitian analisis wacana kritis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi F, Y. (2019). Representasi Aksi 212 Di Koran Sindo dan Media Indonesia. *Kandai Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan, Volume 15*, hlm. 13–26.
- ALPTKI. (2009). *Pemikiran tentang Pendidikan Karakter dalam Bingkai Utuh Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Amalia, A. (2013). Representasi Ironisme Kemanusiaan dalam Industri Musik Populer AS. *Jurnal Komunikator, Volume 5 N*, 112–128.
- Arikunto. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, I. N. (2012). Reception Audiens Ibu Rumah Tangga Muda Terhadap Presenter Effeminate dalam Program-program Musik Televisi. *Jurnal Komunikator, Volume 4 N*, hlm. 11–121.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: Textual analysis For Social Research*. London and New York: Routledge.
- Hartono. (2014). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Jnana Budaya, Volume 19*, 259–268.
- Kemendikbud. (2019). *Soal Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2019 Bahasa Indonesia SMA/MA*. Jakarta.
- Koesoema A., D. (2007). *Pendidikan Karakter Menuju Strategi Mendidik Anakdi Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kosim, Muhammad. (2011) Urgensi Pendidikan Karakter dalam *KARSA*, Vol. IXI No. 1 April 2011
- Kurnia, N. (2004). Representasi Maskulinitas dalam Iklan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Volume 8*, 17–36.
- Mustaqimah, A. (2018). *Maskulinitas Baru Pada Iklan Royco (Analisis Isi Kualitatif Representasi Maskulinitas Baru pada Iklan Because Love is Always Better*

- Homemade dan The Best Gift is Homemade*. Universitas Gadjah Mada.
- Mustofa. (2014). Analisis Wacana Kritis (AWK) dalam Cerpen Dua Sahabat Karya Budi Darma: Konteks Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal BASTRA, Volume 1*, 13 – 22.
- Santoso, A. (2012). *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Santoso, A. (2013). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.